

BAB III

MAKNA DAN IMPLEMENTASI TAUHID MENURUT H.O.S.

TJOKROAMINOTO

A. Makna Tauhid

Kata *tawhid* secara etimologi (bahasa) adalah merupakan *masdar* dari kata *wahhada-yawahhidu-tauhidan*, yang memiliki arti mengesakan.¹ Hal ini bermakna bahwa kita hanya mempercayai satu Tuhan.² Dalam teologi, tauhid disebut sebagai konsep keesaan Tuhan dan didalamnya ada kepercayaan terhadap Tuhan yang menciptakan segala sesuatu; yang merupakan sebab utama dari segala sebab yang ada; yang mengimani bahwa Tuhan memiliki sifat yang khusus yang berbeda dari segala ciptaannya. Dari sudut pandang Tuhan sendiri, keesaan Tuhan (tauhid) itu merupakan pengejawantahan dari ke-Maha unikan-Nya, ke-Maha kuatan-Nya, ke-Maha besaran-Nya, dan ke-Maha pengaturan-Nya yang mengatur seluruh jagat raya ini. Sedangkan dari sudut pandang manusia, keesaan Tuhan (tauhid) ini merupakan manifestasi dari penyerahan diri, penyembahan kepada yang Maha Kasih dan Maha Pemberi, penghambaan kepada yang Maha pemberi dan kepasrahan kepada yang Maha kuat.³ Maka dari pengertian etimologi tersebut dapat diketahui bahwa tauhid mengandung makna meyakinkan (mengi'tikadakan)

¹ Ibrahim ibn Shalih, *Hal-Hal yang wajib diketahui setiap Muslim*, terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2007), 133.

² Abdurrahim al-Sullami, *Haqiqat Tauhid bain Ahl al-Sunnah wa Mutakallimin* (ttp: Dar al-Ma'alimah, tt), 85.

³ Muhammad Husyaini Baheshti, *Selangkah Menuju Allah*, terj. Apep Wahyudi (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), 114.

bahwa Allah adalah “satu” dan tidak ada syarikat bagi-Nya. Namun secara terminologi (istilah), seperti yang dita’rifkan oleh Syekh Muhammad Abduh dalam buku *risalah tauhid*, bahwa ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah dan sifat-sifat yang wajib ada pada-Nya, dan sifat yang boleh ada pada-Nya dan sifat yang tidak harus ada pada-Nya (mustahil), serta membahas tentang rasul-rasul-Nya.⁴

Hasan Hanafi juga berpendapat bahwa, tauhid terbagi dalam sisi ucapan dan perbuatan. *La Ilaha Illa Allah* menurut Hasan Hanafi mengandung dua unsur, yaitu peniadaan (*La Ilaha*) dan penetapan (*Illa Allah*). Menurutnya, hal itu juga mengandung dua tindakan, yakni *pertama* tindakan yang bersifat meniadakan yang didalamnya bekerja perasaan yang fungsional dan praksis di dalam meniadakan segala bentuk hegemoni, penindasan dan penuhanan kepada selain Allah (penghambaan kepada makhluk) yang menimbulkan krisis. Sedangkan yang *kedua* adalah tindakan yang bersifat penetapan yang di dalamnya diletakkan perasaan yang kokoh tentang cita-cita ideal yang bernilai tinggi, prinsip yang tunggal, bersifat umum, dan menyeluruh.⁵

Dari penjelasan diatas maka dapat kita fahami bahwa, tauhid (keyakinan terhadap Tuhan yang maha Esa) tidak hanya untuk di diyakini dalam hati dan di ucapkan secara lisan, namun juga bagaimana tauhid itu bisa diaplikasikan dalam bentuk tindakan kongkrit, karena pada hakikatnya tauhid adalah sebuah

⁴ Mulyono & Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam* (UIN-Maliki press, 2010), 14.

⁵ Hassan Hanafi; “Prolog” dalam *Dari Akidah ke Revolusi; Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, terj. Asep Usman Ismail, Suadi Putro dan Abdul Rouf (Jakarta: Paramadina, Cet. I, 2003), 205-206.

pembebasan dari berbagai otoritas atau kekuatan yang bukan berasal dari yang Esa.

B. Pembagian Tauhid

Tauhid terdiri dari tiga macam, yaitu Tauhid *Ilahiyah*, Tauhid *Nubuwah* dan Tauhid *Sam'iyat*.⁶ Namun bukan berarti atas terbagi-baginya tauhid yang demikian kita sebagai umat Islam juga meyakini tauhid secara terbagi-bagi. Maksudnya, ada keharusan bagi umat Islam untuk menggabungkan macam-macam tauhid secara keseluruhan.⁷ Dan dengan demikian, seseorang tidak dapat dikatakan muslim hingga pada dirinya terhimpun macam-macam tauhid tersebut. Jadi, satu macam saja tidak cukup, tetapi semuanya harus ada dan diamalkan, baik secara lahir maupun batin.⁸

1. Tauhid *Ilahiyah*, yaitu adalah ilmu tauhid yang membahas tentang masalah ketuhanan. Hal ini terdiri dari:
 - a. Tauhid *Rububiyah*, adalah penetapan dan pengakuan bahwa Allah sebagai *arrabbu*, yang Maha tinggi dan Tuhan bagi segalanya, Yang mewujudkan, pemelihara, dan pengurus jagat raya. Yang member rizki, Dia berdiri sendiri dalam melakukan semuanya, tidak ada Tuhan yang haq selain

⁶ Mulyono & Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam.*, 15.

⁷ Ibrahim, *Hal-Hal yang Wajib.*, 133.

⁸ Abdullah ibn Abdurrahman, *al-Furqan bain Tauhid Ahl al-Sunnah wa Tauhid al-Quburiyin* (Riyad: Maktabah al-Mulk, 1420 H), 22.

Allah dan tidak ada sekutu baginya dalam rububiyah dan kekuasaan-Nya.⁹ Sebagaimana firaman-Nya dalam surat Yunus 31:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدِيرُ
الْأُمُورَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka Katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" sebagian Mufassirin memberi misal untuk ayat Ini dengan mengeluarkan anak ayam dari telur, dan telur dari ayam. dan dapat juga diartikan bahwa pergiliran kekuasaan diantara bangsa-bangsa dan timbul tenggelamnya sesuatu umat adalah menurut hukum Allah.

Allah swt telah berhujjah di dalam banyak ayat di dalam Al-Quran atas orang-orang kafir tentang Tauhid Rububiyah yang mereka akui dan ketahui, tatapi mereka mengingkari Tauhid Uluhiyah, karena Tauhid Rububiyah merupakan dalil yang jelas dan bukti yang jelas atas Tauhid Uluhiyah, sebagaimana yang difirmankanNya;

⁹ Mulyono & Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam.*, 17.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
 ﴿١١﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
 فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُندَادًا وَأَنْتُمْ
 تَعْلَمُونَ ﴿١٢﴾

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang Telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahuinya.

Oleh karena itu, maka setiap Umat Islam berkewajiban untuk mempelajari agamanya, mengetahui syirik secara baik dan benar. Jika tidak maka di khawatirkan akan terjerumus dalam kemusyrikan, sedangkan dia tidak menyadarinya. Barang siapa masuk Islam lalu dia tidak mengerti hakikat agama tersebut, atau dia tumbuh dalam lingkungan islam sementara dia tidak pernah mengenal Jahiliyah dan kesyirikan, maka dia benar-benar berada dalam bahaya yang serius, khususnya pada zaman sekarang yang sangat menakutkan, yakni ketika ilmu yang bermanfaat sangat langka dan yang ada hanyalah ilmu yang berbahaya. Sementara

itu, terjadi percampuradukan antara yang bathil dan yang haq (baik). Tidak ada daya dan upaya melainkan hanya milik Allah.¹⁰

- b. Tauhid *Uluhiyah*, adalah mengesakan Allah melalui perbuatan para hamba (ibadah) berdasarkan niat mendekatkan diri kepada Allah, yang disyari'atkan. Artinya, proses penerapan Tauhid *Uluhiyyah* adalah melalui perbuatan seorang hamba yang mengesakan Allah dalam ibadah. Ia hanya beribadah kepada Allah saja tidak kepada selain-Nya. Dan ibadah itu dilakukan untuk tujuan mendekatkan diri kepada-Nya.¹¹

Selain itu, ibadah yang dilakukan kepada Allah hanya dengan cara yang disyariatkan oleh Allah saja, tidak dengan cara yang dikehendai oleh si hamba sendiri. Contoh dari ibadah yang mendekatkan diri dengan cara yang disyariatkan itu adalah berdo'a, bernadzar, berkorban, *raja'* (Mengharapkan keridhaan Allah, mengharapkan rahmat, ampunan dan Surga-Nya), *khauf* (takut terhadap kemarahan, adzab Allah, dan neraka-Nya), *tawakkal*, dan berbagai jenis ibadah lahir maupun batin yang disyariatkan dan dijelaskan tata caranya oleh Allah, melalui Nabi-Nya, Muhammad saw. Seperti yang difirmankan-Nya.¹²

¹⁰Ibrahim, *Hal-Hal yang wajib.*, 134.

¹¹Mulyono & Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam.*, 16.

¹²Ibrahim, *Hal-Hal yang wajib.*, 141.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ^ط
 فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ^ط فَسِيرُوا فِي
 الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Dan sesungguhnya kami Telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang Telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

- c. Tauhid *dzat*, sifat-sifat dan nama-nama-Nya yaitu pembahasan tentang sifat-sifat dan nama-nama yang di sebut sendiri oleh Allah dan Rasul-Nya yang tidak sama dengan makhluk-Nya, sifat dan nama-nama-Nya adalah agung dan sempurna. Kita tidak boleh memberikan nama dan sifat yang dapat mengurangi keagungan dan kesempurnaan-Nya, atau menyesuaikan nama-nama dan sifat-sifat itu dengan lain seperti menggambarkan, mentasybihkan, menta'wilkan, mentahrifkan atau menta'thilkannya,¹³ sebagaimana yang di firmankan Allah dalam surat Al-A'raaf ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا^ط وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ^ط
 سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Hanya milik Allah asma-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang

¹³ Mulyono & Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam.*, 18.

menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

2. Tauhid *Nubuwwah* adalah bagian ilmu tauhid yang membahas tentang kenabian, kedudukan dan peranan serta sifat-sifat dan keistimewaannya.¹⁴

Sebagaimana yang di firmankan Allah dalam surat An-Nahl ayat 43.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ ۚ فَسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٣﴾

Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

3. Tauhid *Sam'iyah* adalah masalah-masalah yang di dengar dari dalil-dalil naqli seperti iman terhadap datangnya hari akhir, hari kebangkitan dari kubur, siksa kubur, mizan dan lain sebagainya.¹⁵ Disebutkan juga dalam firman Allah dalam surat Az-Zumar ayat 60.

وَيَوْمَ الْقِيٰمَةِ تَرَى الَّذِيْنَ كَذَبُوْا عَلٰى اِلٰهِ وُجُوْهُهُمْ مُّسْوَدَّةٌ اَلَيْسَ فِيْ جَهَنَّمَ مَثْوٰى لِّلْمُتَكَبِّرِيْنَ ﴿٦٠﴾

Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?.

Dan firman Allah dalam surat At-Taghaabun ayat 7:

¹⁴ Mulyono & Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam.*, 18.

¹⁵ *Ibid.*, 19.

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبُّونَ بِمَا عَمِلْتُمْ
وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, Kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan." yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

C. Tauhid Menurut H.O.S. Tjokroaminoto

Agama Islam disepakati oleh para ulama sebagai Agama Tauhid. Dan inilah yang membedakan Islam dengan agama-agama lain, yakni monoteisme atau tauhid yang murni, yang tidak dapat dicampuri dengan segala macam bentuk nontauhid atau syirik. Dan inilah yang melebihkan agama Islam di atas agama-agama lain.

Sebagai agama, Islam memimiliki aturan-aturan yang mengikat pemeluknya dalam menjalankan semua aktifitas kehidupan, mengatur hubungan antara Tuhan dengan makhluknya dan makhluk dengan makhluk yang lain. Hubungan keduanya merupakan pengejewantahan dari pemahaman tauhid. Semuanya diatur dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Nilai hubungan antara makhluk dengan makhluk yang lain termuat dalam al-Baqarah ayat 213,

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً

Manusia itu adalah umat yang satu.

Tjokroaminoto mengartikan ayat tersebut dengan Perikemanusiaan adalah satu kesatuan. Inilah yang kemudian menjadi dasar Tjokro bahwa konsep tauhid juga melingkupi kehidupan sosial masyarakat. Dia beranggapan manusia diciptakan oleh Tuhan dengan berbagi macam perbedaan untuk saling mengenal. Tidak ada pembeda antara manusia yang satu dengan manusia yang lain karena Nabi bersabda bahwa tidak ada derajat yang tinggi di antara manusia kecuali ketakwaannya.

Dari pandangan ini, Tjokro menganggap bahwa umat Islam dengan berbagai perbedaannya adalah satu. Jika salah satu sakit maka yang lain juga akan sakit.¹⁶ Tjokroaminoto menilai penjelasan al-Qur'an dan nabi memiliki kecocokan dengan konsep kaum sosialis.

Tjokroaminoto memaknai sosialisme sebagai faham pertemanan atau persahabatan yang dijadikan sebagai pengikat di dalam pergaulan hidup bersama.¹⁷ Sosialisme sangat bertentangan dengan faham individualisme yang hanya mengutamakan keperluan diri sendiri. Faham ini menghendaki cara hidup satu untuk semua dan peniadaan penindasan terhadap orang lain atau merugikan masyarakat.¹⁸ Dengan demikian faham sosialisme menunjukkan bahwa kita memikul pertanggung jawaban perbuatan satu sama lain.

¹⁶ H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 25.

¹⁷ *Ibid.*, 9.

¹⁸ Ginting Munthe, *Islam dan Sosialisme Pancasila* (Jakarta: Jurnal Publishing Company, tt), 15.

Faham ini tidak akan bisa berhasil tanpa adanya kontrol suatu kekuatan atau kekuasaan yang tertinggi.¹⁹ Karena pada dasarnya, sosialisme berasal dari faham individualisme yang sangat kental dengan egoisme, yakni suatu faham yang menonjolkan perbuatan untuk dirinya sendiri, dan tidak memperhatikan dan memperdulikan hak dan keperluan orang lain. Egoisme itu berarti mulai rusaknya pergaulan hidup bersama. Sehingga apabila kontrol dari sosialisme tersebut tidak ada, maka akan kembali pada sifat dasarnya yang merusak yakni egoisme. Maka akan menimbulkan sifat kikir, nafsu untuk mengejar kesenangan dan keperluan untuk dirinya sendiri dan sifat sewenang-wenang. Hal ini disebabkan oleh nafsu manusia yang selalu ingin meninggikan dan membesar-besarkan dirinya sendiri. Maka untuk mengontrol sifat egoisme individu dalam masyarakat diperlukan Agama. Sosialisme haruslah berdasarkan atas kepercayaan beragama.

Kehidupan sosial masyarakat hanyalah bisa sempurna apabila manusia tidak hidup untuk dirinya sendiri tetapi untuk keperluan masyarakat umum. Menurut Tjokro, hal tersebut dikarenakan segala apa yang ada hanyalah berasal dari Tuhan. Kehidupan sosial di dalam masyarakat akan sempurna apabila tiap-tiap manusia memiliki tujuan tidak hanya mengejar keperluan dan kesenangan yang biasa, yaitu kesenangan yang ada di dalam dunia, akan tetapi manusia hendaklah mengejar sesuatu hal yang lebih tinggi juga seperti yang diperintahkan Allah dalam al-Qur'an,

¹⁹ Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme.*, 100.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Menurut Tjokroaminoto, ayat ini menjelaskan bahwa maksud hidup manusia yang sebenar-benarnya ialah mengenal dan berbakti kepada Tuhan serta tunduk kepada perintahnya, sehingga segala hal yang dikatakan atau diperbuat olehnya tidak lain hanyalah bermaksud untuk melayani Tuhan. Lebih lanjut, Tjokroaminoto berpendapat bahwa barang siapa yang benar-benar berbakti kepada Allah, maka ia harus benar-benar berusaha dan berbuat untuk kemaslahatan orang banyak. Dan apabila ia mengaku telah berbakti kepada Allah akan tetapi ia lebih menonjolkan sikap egoisnya, maka ia telah berdusta.²⁰

Inilah pengertian Tjokro tentang Tauhid. Bahwa tauhid adalah kepasrahan diri kepada Allah dengan menjalankan perintahnya serta tunduk dan taat kepadanya dengan selalu berusaha dan berbuat untuk kemaslahatan orang banyak. Inilah yang dimaksud dengan Tauhid Sosial. Kepasrahan beragama untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera di dalam masyarakat. Dalam aplikasi sederhananya, contoh konsep Tauhid yang dianjurkan oleh Tjokroaminoto adalah menyenangkan hati sesama manusia, memberi makan orang kelaparan, menolong orang yang susah, meringankan kesusahan dan berlaku adil kepada sesama. Tjokroaminoto

²⁰ Ibid., 102.

berpandangan bahwa umat manusia harus berpegang pada kemurnian Tauhid. Dengan berlandaskan hal ini diharapkan terbentuk kepribadian yang utuh.²¹

Menurut Tjokroaminoto, untuk mencapai hal tersebut manusia terlebih dahulu memahami dan mengenal Tuhannya dengan cara berjalan di jalan yang benar dan beriman kepada Allah. Manusia yang menempuh jalan kesesatan tidak akan tahu dan mengenal Tuhannya. Ia akan selalu menganggap benda yang ada di bumi ini adalah Tuhannya. Ini akan mengarah pada kesibukan mencari kesenangan di dunia dan akan selalu bersikap egois. Dengan jalan inilah maka kemudian manusia akan selalu bertakwa kepada Allah.²² Di samping itu manusia harus bisa melepaskan ketakutan dan kelemahan nasibnya di hari kemudian.²³ Dari ketakwaan ini manusia bisa sadar tujuan hidupnya dan menyadari bahwa Allah menciptakan manusia dengan derajat yang sama sehingga akan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Kesadaran seperti ini yang kemudian menumbuhkan sikap persamaan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Implementasi Tauhid Menurut H.O.S. Tjokroaminoto

1. Implementasi Nilai-nilai Tauhid dalam Politik Indonesia

Pada masa penjajah, pemerintah Belanda menerapkan politik adu domba terhadap rakyat Indonesia. Akibatnya masyarakat Indonesia menjadi

²¹ M. Masyhur Amin, *H.O.S. Tjokroaminoto Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya* (Yogyakarta: Cokroaminoto University Press, 1995), 36.

²² *Ibid.*, 108.

²³ Amelz, *H.O.S. Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1962), 52.

terpecah belah antara masyarakat *ningrat* (bangsawan) dan masyarakat *kromo* (bawah). Selain itu, penduduk antar pulau di Indonesia menjadi saling bermusuhan dan saling curiga satu sama lain.

Namun jika ditinjau dari prinsip-prinsip keagamaan dalam hidup bermasyarakat, penduduk Indonesia terbagi menjadi tiga golongan besar, yaitu penduduk yang beragama Islam yang merupakan golongan paling besar, golongan kedua adalah penduduk yang beragama Nasrani dan golongan ketiga adalah mereka yang menganut faham Animisme dan Dinamisme.

Umat Islam sendiri terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok *santri* yang menguasai dan memahami ajaran Islam secara mendalam. Kedua adalah kelompok *priyayi*, yaitu orang-orang yang memang beragama Islam, tetapi akibat pendidikan Barat, maka pengaruh kebudayaan dirasakan lebih menonjol dan sikap mereka tidak memperlihatkan kecenderungan untuk berkonfrontasi dengan ide-ide Islam. Kelompok ketiga adalah mereka yang tidak termasuk kelompok *santri* dan kelompok *priyayi*. Kelompok ini merupakan kelompok terbesar dan disebut dengan kelompok *abangan*²⁴.

Melihat hal tersebut, maka H.O.S Tjokroaminoto mengemukakan perlunya persatuan bangsa, yang dimulai terlebih dahulu dengan persatuan umat Islam. Hal ini karena umat Islam merupakan penduduk yang mayoritas di Indonesia dan terdiri dari beberapa kelompok.

²⁴ M. A Gani, *Cita Dasar dan Pola Perjuangan Syarekat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang 1984), 81.

H.O.S Tjokroaminoto menanamkan semangat persatuan dengan merujuk pada Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 103 yang berbunyi:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hetimu lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara²⁵.

Ayat tersebut oleh Tjokroaminoto ditafsirkan bahwa untuk menjadikan umat Islam bersatu di dalam seluruh bangsa Indonesia mesti dibangun lebih dulu suatu kaum yang tidak terpecah-pecah²⁶. Sedangkan persatuan bangsa sangat diperlukan terutama antar pemeluk agama yang bertempat tinggal di suku-suku di Indonesia. Dalam mewujudkan hal ini, Tjokroaminoto berusaha mendekati segala golongan masyarakat. Maksudnya bahwa dengan persatuan, rakyat Indonesia dapat mencapai cita-citanya dan gerakan rakyat harus serentak dilakukan oleh satu bangsa. Persatuan nasional ini dalam perkembangannya kemudian dikenal dengan faham nasionalisme. Menurut Tjokroaminoto, Nasionalisme sama sekali tidak bertentangan dengan faham-

²⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang; CV Toha Putra 1984), 93.

²⁶ Amelz, *HOS Tjokroaminoto; Hidup dan perjuangannya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), 20.

faham keislaman bahkan dapat saling seiring sejalan untuk menuju satu persatuan dalam melawan penjajah, yaitu persatuan Islam dan persatuan Indonesia.

Dalam Hal ini Tauhid merupakan dasar pandangan, tradisi, budaya, politik dan peradaban masyarakat muslim. Diaplikasikan dengan ikrar kesaksian bahwa Tuhan (Allah) adalah Esa dan tidak ada sesuatu yang lain yang menyekutui-Nya, bukan sekedar pernyataan verbal individual semata, melainkan juga seruan untuk menjadikan ke-Esa-an itu sebagai basis utama bagi pembentukan tatanan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan masyarakat manusia.

Mengimplementasikan tauhid dalam tatanan politik yaitu dengan mengikuti segala aturan-aturan yang telah disebut dalam al-Qur'an dan sunnah. Menetapkan dasar berdirinya suatu pemerintahan dengan prinsip dari al-Qur'an dan hadis, yaitu menjadikan Allah sebagai kedaulatan tertinggi. Memperkuat kesatuan *ummah* dalam kesepakatan wawasan (*ijma' al-ru'yah*), kehendak (*ijma' al-'Iradah*) dan tindakan (*ijma' al-'Amali*)²⁷.

Tujuan politik adalah untuk membentuk umat manusia yang membela persamaan dan keadilan, menyuruh orang berbuat baik dan melarang berbuat jahat, lebih tepat dikatakan umat manusia yang menciptakan dan memelihara keadaan-keadaan sosial yang memberi kemungkinan bagi manusia untuk

²⁷ Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid; It's Implication for Thought and Live*, terjemah Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1988), 45.

hidup lebih baik secara moral dan fisik sesuai dengan hukum alamiah dari Allah.

2. Implementasi Nilai-nilai Tauhid dalam Ekonomi Indonesia

Dalam bidang ekonomi H.O.S Tjokroaminoto banyak diilhami dari pengalaman-pengalaman pribadinya ketika berpindah-pindah bekerja. Hal ini menyebabkannya merasakan penderitaan para tenaga buruh yang bekerja di bawah kendali sistem kapitalisme dan imperialisme.

Sementara itu, faham universalisme dalam gereja terhapuskan oleh faham individualisme yang melahirkan kapitalisme dan imperialisme, maka dunia senantiasa terancam bahaya peperangan dan penderitaan yang sangat pahit²⁸.

Kapitalisme timbul di Indonesia semenjak Indonesia di jadikan tempat penanaman modal swasta Belanda akibat terjangkitnya paham imperialisme modern sebagai pengganti imperialisme kolot, yang berupa penghisapan langsung oleh pemerintah terhadap rakyat jajahannya. Maka semenjak itu negara-negara asing saling berlomba untuk menanamkan modal di Indonesia²⁹. Dengan perlahan-lahan tapi pasti kejahatan kapitalisme merajalela dengan segala kekuatan yang mereka miliki di tanah kita, telah menyebabkan bangsa kita hilang kemerdekaannya, sehingga jatuh dalam

²⁸Z.A Ahmad, *dasar-dasar Ekonomi dalam islam* (Jakarta: PT. Pustaka Sinar Ilmu, 1998), 87.

²⁹Slamet Muljana, *Kesadran nasional dari Kolonialisme Sampai kemerdekaan* (Jakarta: Intidayu Press, 2002), 95.

kenistaan sebagai bangsa yang diperbudak dan sebagai buruh yang diperkosa hak-haknya³⁰.

Melihat hal tersebut, maka Tjokroaminoto merasa wajib menentang kapitalisme karena selain efeknya tidak baik, yaitu menyebabkan kemelaratan rakyat Indonesia, kapitalisme juga dilarang di dalam Islam dan diancam oleh Allah swt dengan siksa yang pedih baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Tjokroaminoto bahwa Islam dengan ajaran anti *riba* pada hakekatnya adalah anti kapitalisme³¹. Hal ini dinyatakan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 275 serta 279:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya syaitan lantaran (tekanan) peenyakit gila.

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِۦ

Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka Ketahuilah, bahwa Allah dan rasul-Nya akan memerangimu³².

³⁰H.O.S Tjokroaminoto, *tafsir Program asas.*, 23.

³¹Roeslan Abdul Gani, *Islam dalam kobaran Api Revolusi Indonesia* (Jakarta: BP Pranja), 96-97.

³²Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya.*, 69.

Cara menghancurkan imperialisme dan kapitalisme di Indonesia bukan dengan cara membunuh orangnya, karena mereka hanya merupakan alat belaka. Tetapi caranya dengan menyadarkan mereka bahwa perbuatan mereka yang kejam dan tamak itu tidak baik dan sangat merugikan sekaligus menyengsarakan rakyat.

Dalam rangka pembinaan golongan ekonomi lemah, Tjokroaminoto melalui media Syarekat Islam membangun perkumpulan koperasi, upaya untuk mencegah adanya kapitalisme asing, maka berkaitan dengan ini pada bulan Mei 1913, banyak toko-toko didirikan oleh anggota Syarekat Islam yaitu Toko Samikarso di Nyamplangan, Toko Bondo Rukun di Jagalan, Toko Sedia Utama di Rawatan dan Toko Trijaya Utama di Lenteng. Dengan pembangunan koperasi tersebut di harapkan dapat mencegah merajalelanya kapitalisme dan imperialisme dalam kehidupan perekonomian bangsa.

Dalam persoalan tanah Tjokroaminoto berpendapat bahwa tanah merupakan persoalan mati hidup bangsa Indonesia, karena sebagian besar penduduk Indonesia bekerja di bidang pertanian, perkebunan, sehingga Indonesia disebut negara agraris. Sementara itu, tanah di Indonesia dikuasai oleh pemerintah Belanda. Untuk itu, dalam penggunaannya pemerintah Belanda banyak mengeluarkan kebijakan soal tanah terutama kaitannya dalam bidang pertanian. Pada kenyataannya kebijakan-kebijakan tersebut sangat merugikan bagi rakyat Indonesia. Salah satu kebijakan yang sangat merugikan bangsa Indonesia selama masa penjajahan ialah yang disebut tanah sewaan,

yaitu tanah yang disewakan kepada orang-orang asing terutama bangsa Belanda dalam batas waktu 72 tahun dan bisa diperpanjang. Dalam persoalan ini Tjokroaminoto berpendapat bahwa tanah yang disewakan kepada kapital asing harus dikurangi. Hal ini mengingat persediaan tanah untuk rakyat Indonesia tersebut sangat sempit, sedang tanah untuk orang asing sangat luas.

Menurut H.O.S. Tjokroaminoto tanah itu dapat di manfaatkan untuk ditanami rempah-rempah yang dapat dijual ke luar negeri. Asal penduduk dapat diberi pengertian yang seharusnya, maka perusahaan dapat dapat memberi kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan dalam pergaulan hidupnya³³.

Selain hal di atas, H.O.S Tjokroaminoto juga berpendapat bahwa memperbaiki ekonomi rakyat terutama rakyat kecil dan miskin bisa melalui Zakat, sedekah kepada fakir miskin. Karena zakat jika dijalankan dengan sungguh-sungguh akan cukup menjadi sumber daya yang dapat memperbaiki ekonomi rakyat, sehingga tidak akan ada peristiwa penumpukan kekayaan dan kemiskinan yang melampaui batas.

3. Implementasi Nilai-nilai Tauhid dalam Budaya Indonesia

Dalam bidang ini H.O.S Tjokroaminota berpendapat bahwa kebudayaan Islam adalah berdasarkan pada agama Islam yang berdasarkan pada tauhid. Hal ini disampaikan oleh Tjoroaminoto pada pada kongres PSII

³³Tushadi, dkk. *Tokoh-tokoh Pemikiran paham kebangsaan.*,136.

ke 19 di Jakarta pada tahun 1933 dengan judul “Culture dan Adat Islam”.

Adapun pokok pikiran tersebut berbunyi:

“Cultuure kita (cultuur Islam), berdasar atas suatu agama, jang paling kuat dasar budi dan kebatinanya (teristimewa sekali tauhid) jang paling sempurna memenuhi keperluan dan kebutuhan dan paling setudju dengan ‘aql. Agama Islam jang menjadi dasarnya cultuur kita adalah mempunjai kitab jang diwahjukan oleh Tuhan, sedang kitab jang ditjontoh melakukan perintah-perintah Allah jang tersebut di dalam kitab sutji itu adalah nabi utusan Allah³⁴”

Untuk itu umat Islam tidak perlu meninggalkan budaya yang sudah jelas sumbernya, hanya untuk menuju kepada kebudayaan yang belum jelas sumbernya. Suatu kebudayaan pasti akan mengalami kemajuan dan kemunduran. Berkaitan dengan hal ini maka H.O.S Tjokroaminoto menganjurkan kepada Umat Islam menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan.

Kemudian Tjokroaminoto berpendapat bahwa ada empat hal yang mempengaruhi bertahannya suatu kebudayaan. Keempat hal yang dimaksud adalah:

1. Tidak ada suatu budaya yang bisa hidup terus atau mengalami tiap-tiap zaman yang akan datang, kalau budaya itu bertentangan dengan hukum-hukum penghidupan dan bertentangan dengan akal manusia yang memeluknya.

³⁴ H.O.S Tjokroaminoto “Cultuur dan Adat Islam” dalam Amelz, *HOS Tjokroaminoto; Hidup dan perjuangannya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), 68.

2. Tidak ada suatu budaya yang bisa hidup terus atau mengalami tiap-tiap zaman yang akan datang, kalau budaya itu tidak bekerja atau dikerjakan untuk pemeliharaannya.
3. Tidak ada suatu budaya yang bisa hidup terus atau mengalami tiap-tiap zaman yang akan datang di dalam suatu kalangan yang tidak mempunyai daya upaya yang cukup untuk menyatakan atau mempertunjukkan dirinya.
4. Supaya bisa hidup terus atau mengalami tiap-tiap zaman yang akan datang, tiap-tiap budaya haruslah menunjukkan dirinya dalam suatu (*vorum*), upacara atau simbol yang nyata³⁵.

³⁵Anhar Gonggong, *H.O.S. Tjokroaminoto* (Jakarta: 1985), 88.